

## **INTEGRASI AGAMA DAN SAINS PERSPEKTIF NIDHAL GUESSOUM: KRITIK TERHADAP PARADIGMA I'JAZ ILMI AL-QUR'AN**

Muhammad Yandi<sup>1</sup>, Fitya Nida Khofiyya<sup>2</sup>, Amril M<sup>3</sup>, Liana Novita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[12410115133@students.uin-suska.ac.id](mailto:12410115133@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup> [12410122522@students.uin-suska.ac.id](mailto:12410122522@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup> [amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup> [32390425063@students.uin-suska.ac.id](mailto:32390425063@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study discusses Nidhal Guessoum's thought on the integration of religion and science as well as his critique of the paradigm of I'jaz Ilmi of the Qur'an. The study is motivated by the long-standing debate on the relationship between religion and science, particularly in contemporary Islamic thought. Some groups consider religion and science as conflicting domains, while others seek to build a harmonious relationship between them. Nidhal Guessoum emerges as a modern Muslim thinker who offers a middle path through a rational, critical, and Islamic value-based approach. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach by examining Guessoum's works and related literature. The findings show that Guessoum views religion and science as two complementary fields. Science functions to understand the universe through scientific methods, while religion provides moral and spiritual values for human life. Guessoum also criticizes the paradigm of I'jaz Ilmi, which tends to force Qur'anic verses to conform to modern scientific theories. According to him, such an approach contains methodological weaknesses and may lead to misunderstandings regarding both the function of the Qur'an and the nature of science. As an alternative, he proposes a balanced dialogue between revelation and reason without one dominating the other. Therefore, Guessoum's thought is relevant as a foundation for developing a harmonious relationship between religion and science in the modern era.*

**Keywords:** *Nidhal Guessoum, integration of religion and science, I'jaz Ilmi, Qur'an, contemporary Islamic thought.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pemikiran Nidhal Guessoum mengenai integrasi agama dan sains serta kritiknya terhadap paradigma *I'jaz Ilmi Al-Qur'an*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan panjang mengenai hubungan agama dan sains, khususnya dalam pemikiran Islam kontemporer. Sebagian kalangan memandang agama dan sains sebagai dua hal yang bertentangan, sedangkan sebagian lainnya berupaya membangun hubungan yang harmonis antara keduanya. Nidhal Guessoum hadir sebagai salah satu pemikir Muslim modern yang menawarkan jalan tengah melalui pendekatan rasional, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan karya-karya Guessoum dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guessoum memandang agama dan sains sebagai dua bidang yang dapat saling melengkapi. Menurutnya, sains berfungsi memahami alam semesta melalui metode ilmiah, sedangkan agama

memberikan nilai moral dan spiritual bagi kehidupan manusia. Guessoum juga mengkritik paradigma *I'jaz Ilmi* yang cenderung memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan teori-teori sains modern. Menurutnya, pendekatan tersebut memiliki kelemahan metodologis dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap fungsi Al-Qur'an maupun hakikat sains. Sebagai alternatif, ia menawarkan dialog yang seimbang antara wahyu dan akal tanpa saling mendominasi. Dengan demikian, pemikiran Guessoum relevan sebagai dasar pengembangan hubungan harmonis antara agama dan sains di era modern.

**Kata Kunci:** Nidhal Guessoum, integrasi agama dan sains, *I'jaz Ilmi*, Al-Qur'an, pemikiran Islam kontemporer.

### **A. Pendahuluan**

Agama dan sains adalah dua hal penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, sedangkan sains membantu manusia memahami alam dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam pemikiran Islam, hubungan antara keduanya menjadi hal yang penting untuk dibahas. Ada yang beranggapan bahwa perkembangan sains bisa mengurangi peran agama, tetapi banyak juga pemikir Muslim yang justru melihat bahwa agama dan sains bisa berjalan bersama secara harmonis. Integrasi keduanya bukan berarti mencampuradukkan, melainkan saling melengkapi. Dalam Islam, semua ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah Swt., sehingga tidak seharusnya ada pertentangan antara wahyu dan akal. Salah satu tokoh yang membahas hal ini adalah Nidhal Guessoum, seorang ilmuwan fisika sekaligus pemikir

Muslim. Dalam bukunya *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, ia menjelaskan bahwa umat Islam tidak perlu menolak sains modern. Menurutnya, agama dan sains bisa berjalan berdampingan jika dipahami secara tepat, kritis, dan terbuka.

Guessoum juga menilai bahwa salah satu penyebab umat Islam tertinggal dalam bidang sains adalah kurangnya budaya berpikir kritis. Sistem pendidikan di banyak negara Muslim masih lebih fokus pada hafalan dibandingkan pengembangan nalar, penelitian, dan kreativitas. Padahal, pada masa lalu, peradaban Islam maju karena semangat berpikir dan meneliti sangat kuat. Selain itu, Guessoum juga mengkritik pandangan *I'jaz Ilmi* Al-Qur'an, yaitu anggapan bahwa semua penemuan sains sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Menurutnya, banyak klaim seperti ini terlalu dipaksakan dan tidak

sesuai dengan metode sains maupun tafsir yang benar. Ia menjelaskan bahwa teori sains bisa berubah, sehingga tidak tepat jika ayat Al-Qur'an dikaitkan secara mutlak dengan teori tertentu. Guessoum menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sains, melainkan petunjuk hidup. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan yang seimbang: Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman moral dan spiritual, sementara sains dipelajari dengan metode ilmiah. Dengan cara ini, agama dan sains bisa saling mendukung tanpa saling bertentangan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis pemikiran Nidhal Guessoum terkait integrasi agama dan sains, khususnya kritiknya terhadap paradigma l'jaz Ilmi Al-Qur'an dan tawaran solusinya melalui Pendekatan Kuantum. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (library

research), di mana seluruh data diperoleh dari sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur relevan lainnya (Abdillah & Amril, 2025). Sumber data primer penelitian ini meliputi karya-karya utama Nidhal Guessoum, terutama *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (2011) sebagai karya magnum opus-nya, serta artikel-artikel ilmiahnya yang dipublikasikan dalam jurnal *Zygon: Journal of Religion and Science* dan *Cultural Studies of Science Education*.

Sumber data sekunder mencakup literatur tentang filsafat ilmu, khususnya karya-karya yang membahas falsifikasiisme Karl Popper, serta kajian-kajian akademis tentang pemikiran Guessoum yang ditulis oleh peneliti lain (Hanif, 2022; Mastura et al., 2025). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan argumen-argumen kritis Guessoum terhadap l'jaz Ilmi secara sistematis, sementara analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna dan implikasi dari

setiap argumen dalam konteks yang lebih luas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan tafsiran berbagai peneliti terhadap pemikiran Guessoum untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi (Soleh, 2018; Makiah, 2021).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Biografi Nidhal Guessoum**

Nidhal Guessoum merupakan guru besar Fisika dan Astronomi yang berupaya menjembatani tradisi Islam dengan sains modern. Ia lahir di Aljazair pada 6 September 1960 dari keluarga intelektual. Ayahnya adalah profesor filsafat di Universitas Aljazair, seorang hafiz, serta lulusan Universitas Sorbonne Paris dan Universitas Kairo. Ibunya adalah pecinta sastra yang bergelar magister sastra Arab. Namun, Guessoum menganggap keberuntungan terbesarnya berasal dari pendidikan orang tuanya. Di rumah tersedia perpustakaan keluarga dengan banyak referensi filsafat, agama, sastra, dan sains. Ia bersama

saudara-saudaranya dibiasakan mencintai buku, berpikir rasional, memahami metodologi sains, menghargai seni, serta tetap berpegang pada pandangan hidup Islam. Sejak kecil ia juga menempuh pendidikan multibahasa, yakni Arab, Prancis, dan Inggris, sehingga memudahkannya mengakses literatur keislaman, filsafat, dan sains.

Guessoum menempuh pendidikan sarjana Fisika Teoritis di Universitas Sains dan Teknologi Aljazair dan lulus tahun 1982 sebagai lulusan terbaik. Ia melanjutkan studi magister di Universitas California, Amerika Serikat, lulus tahun 1984, kemudian meraih gelar doktor di universitas yang sama pada tahun 1988 dengan disertasi *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*. Setelah itu, ia mengikuti program pascadoktoral di pusat penelitian NASA pada 1988–1990 di bawah bimbingan Prof. Reuven Ramaty, pakar astronomi sinar gamma,

astrofisika nuklir, dan sinar kosmik.

Sebagai ilmuwan Muslim, Guessoum dikenal melalui upayanya mendorong rekonsiliasi Islam dan sains modern. Gagasan tersebut dituangkan dalam bukunya *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Buku ini mendapat sambutan baik dari ilmuwan Muslim maupun non-Muslim. Di dalamnya, Guessoum menjelaskan berbagai pandangan ilmuwan tentang sains modern serta mengapresiasi usaha ilmuwan Muslim dalam menyingkap kebenaran ilmiah dalam Al-Qur'an.

## **2. Fenomena Teoritis: Kritik Terhadap Paradigma I'jaz Ilmi Al-Qur'an**

Nidhal Guessoum menilai bahwa persoalan paling mendasar dalam paradigma *I'jaz Ilmi* terletak pada kekeliruan cara memahami hubungan antara agama dan sains. Menurutnya, banyak pendukung *I'jaz Ilmi* mencampurkan dua jenis

kebenaran yang sebenarnya berbeda secara epistemologis, yakni kebenaran wahyu yang diyakini bersifat absolut, dengan teori ilmiah yang selalu terbuka untuk diuji, dikoreksi, bahkan ditolak. Dalam pandangan Guessoum, kekeliruan ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan kesalahan kategori yang serius karena menempatkan sesuatu yang tetap sejajar dengan sesuatu yang tentatif dan berubah (Guessoum, 2011). Pandangan serupa juga dibahas oleh Hanif yang menyoroti adanya kerancuan epistemologis dalam paradigma tersebut (Hanif, 2022).

Kritik tersebut diperkuat melalui pemikiran Karl Popper mengenai falsifikasiisme. Popper menjelaskan bahwa ukuran ilmiahnya sebuah teori bukan karena teori itu berhasil dibuktikan benar, tetapi karena teori tersebut dapat diuji dan berpotensi dibantah. Artinya, sains tidak pernah menghasilkan kepastian mutlak, melainkan

pengetahuan sementara yang bertahan selama belum terbukti salah. Atas dasar itu, Guessoum menilai penggunaan teori sains sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an merupakan langkah yang problematis (Guessoum, 2011). Jika suatu teori yang dijadikan legitimasi kemudian direvisi, maka keimanan yang dibangun di atas teori tersebut ikut berada dalam posisi rentan (Hanif, 2022). Risiko pencampuran wilayah agama dan sains secara tidak proporsional juga dibahas oleh Soleh (Soleh, 2018).

Guessoum juga mengkritik metode tokoh *I'jaz Ilmi* yang sangat berpengaruh, yaitu Zaghoul al-Najjar. Menurutnya, pola argumentasi al-Najjar cenderung berulang: memilih ayat yang dapat ditafsirkan secara ilmiah, kemudian menghadirkan uraian sains modern yang panjang, lalu menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu mengungkap temuan tersebut (Guessoum, 2011). Bagi Guessoum, pola seperti

ini lebih dekat kepada retorika apologetik daripada kajian ilmiah yang ketat. Penilaian serupa juga ditemukan dalam kajian Mubarak dan Mansur (Mubarak & Mansur, 2023).

Selain itu, Guessoum menyoroti adanya ketidakkonsistenan metodologis dalam gerakan *I'jaz Ilmi*. Al-Najjar misalnya menegaskan bahwa penafsiran ilmiah seharusnya hanya menggunakan fakta sains yang sudah mapan. Namun dalam praktiknya, para pendukung *I'jaz Ilmi* justru kerap memakai teori yang masih diperdebatkan atau belum final. Persoalan lain yang tidak kalah penting ialah tidak adanya ukuran yang jelas mengenai apa yang disebut sebagai "fakta ilmiah yang mapan" (Guessoum, 2011). Hanif menilai kondisi ini menunjukkan lemahnya konsistensi metodologis dalam paradigma *I'jaz Ilmi* (Hanif, 2022). Hal yang sama juga disinggung oleh Makiah (Makiah, 2021).

Guessoum juga melihat adanya kecenderungan selektif

dalam membaca ayat. Ayat-ayat yang tampak sejalan dengan penemuan modern sering diangkat sebagai bukti mukjizat ilmiah, sedangkan ayat yang tidak sesuai diabaikan atau ditafsirkan ulang secara paksa. Menurut Guessoum, pendekatan semacam itu tidak jujur baik dari sisi ilmiah maupun keagamaan (Guessoum, 2011). Pandangan serupa disampaikan oleh Soleh yang menilai Al-Qur'an diperlakukan seakan-akan buku sains yang harus selalu cocok dengan teori kontemporer (Soleh, 2018). Solikhudin juga menyoroti adanya kecenderungan *cherry-picking* (pemilihan data secara selektif) dalam praktik *I'jaz Ilmi* (Solikhudin, 2016).

Aspek lain yang dikritik Guessoum ialah kecenderungan literalisme agama dalam *I'jaz Ilmi*. Banyak ayat dipahami hanya dari makna harfiahnya, tanpa memperhatikan konteks bahasa Arab, latar historis turunnya wahyu, maupun

tradisi tafsir klasik yang kaya makna. Padahal dalam khazanah Islam, satu ayat dapat mengandung beberapa lapisan makna yang tidak semata-mata bersifat empiris. Karena itu, ketika ayat direduksi hanya menjadi informasi saintifik, makna moral, spiritual, dan eksistensial Al-Qur'an justru menyempit (Guessoum, 2011). Pandangan tentang keluasan makna tafsir ini juga dijelaskan oleh Musthofa (Musthofa, 2021).

Kritik Guessoum yang cukup penting berkaitan dengan dampak pendidikan. Ia menilai *I'jaz Ilmi* berpotensi menyesatkan generasi muda Muslim karena menanamkan gagasan bahwa fungsi utama sains adalah membenarkan Al-Qur'an. Cara pandang seperti ini dapat melemahkan semangat berpikir kritis, menutup ruang pertanyaan ilmiah yang sehat, dan menjadikan sains sekadar alat legitimasi iman (Guessoum, 2011). Abdillah dan Amril menilai kondisi ini dapat

melemahkan daya kritis peserta didik Muslim (Abdillah & Amril, 2025). Mubarak dan Mansur juga menyoroti potensi munculnya kebingungan ketika teori yang sebelumnya dianggap mendukung Al-Qur'an ternyata direvisi (Mubarak & Mansur, 2023).

Guessoum turut mengkritik banyak klaim *I'jaz Ilmi* yang sesungguhnya tidak dapat diuji. Contohnya adalah klaim bahwa ayat tertentu telah meramalkan teori Big Bang. Menurutnya, penafsiran seperti ini sangat lentur karena selalu bisa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan apa pun (Guessoum, 2011). Hanif menilai klaim yang tidak mungkin diverifikasi maupun dibantah tidak termasuk kategori ilmiah (Hanif, 2022). Hal serupa juga dibahas oleh Holilulloh dan Larhzizer (Holilulloh & Larhzizer, 2020).

Secara ringkas, Guessoum mengidentifikasi empat kecacatan utama dalam paradigma *I'jaz Ilmi*. Pertama, cacat epistemologis karena

menyamakan kebenaran wahyu dengan teori ilmiah. Kedua, cacat metodologis karena prinsip yang dikemukakan tidak konsisten diterapkan. Ketiga, cacat hermeneutis berupa pembacaan literal yang mengabaikan konteks penafsiran. Keempat, cacat pedagogis karena mendorong umat Islam melihat sains hanya sebagai alat pembenar agama (Guessoum, 2011). Penjelasan mengenai dampak tersebut juga diperkuat oleh Mubarak dan Mansur (Mubarak & Mansur, 2023).

Meskipun demikian, kritik Guessoum bukan berarti menolak hubungan antara Al-Qur'an dan sains secara keseluruhan. Ia membedakan antara *I'jaz Ilmi* dan *Tafsir Ilmi*. Yang pertama ia tolak karena bermasalah secara metodologis, sedangkan yang kedua masih dapat diterima sejauh digunakan secara hati-hati, terbuka terhadap revisi, dan tidak memaksakan ayat agar sesuai dengan teori ilmiah tertentu (Guessoum, 2011).

Pandangan ini juga didukung oleh Soleh (Soleh, 2020).

### **3. Fenomena Empiris: Dominasi I'jaz Ilmi dan Melemahnya Budaya Ilmiah Muslim**

Fenomena *I'jaz Ilmi* menunjukkan perkembangan yang cukup luas dalam wacana intelektual Islam kontemporer. Setiap tahun terbit banyak buku yang membahas hubungan Al-Qur'an dan sains, ribuan konten digital tersebar di berbagai media, serta sejumlah konferensi internasional digelar untuk mendiskusikan kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern. Di kawasan Arab, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara, gagasan *I'jaz Ilmi* bahkan mulai masuk ke dalam ruang pendidikan formal maupun nonformal (Mubarok & Mansur, 2023). Fenomena serupa juga dicatat oleh Rozikin dan Amalih yang menunjukkan semakin luasnya penerimaan wacana tersebut di lembaga pendidikan Islam (Rozikin & Amalih, 2023).

Di Indonesia, gejala ini tampak cukup jelas. Ceramah bertema “sains dalam Al-Qur'an” banyak ditemukan di media sosial, kanal video, maupun forum keagamaan. Buku-buku populer yang mengangkat tema mukjizat ilmiah Al-Qur'an juga cukup diminati masyarakat. Berbagai klaim seperti Al-Qur'an telah menjelaskan sidik jari sejak berabad-abad lalu, atau Al-Qur'an telah meramalkan internet, beredar luas dan sering diterima tanpa proses verifikasi yang memadai (Abdillah & Amril, 2025). Makiah juga menyoroti bahwa penerimaan masyarakat terhadap klaim-klaim semacam ini sering berlangsung tanpa kajian ilmiah yang kritis (Makiah, 2021).

Dampak empiris yang cukup mengkhawatirkan dari dominasi *I'jaz Ilmi* terlihat pada kualitas budaya ilmiah umat Islam secara kolektif. Kontribusi ilmuwan Muslim dalam publikasi ilmiah internasional masih belum sebanding dengan jumlah

populasi Muslim dunia yang sangat besar. Banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim juga masih tertinggal dalam indeks inovasi global. Guessoum melihat adanya hubungan antara kuatnya pendekatan *I'jaz Ilmi* dalam pendidikan keagamaan dengan lemahnya tradisi riset dan penelitian ilmiah di kalangan Muslim (Guessoum, 2011).

Fenomena lain yang juga muncul ialah berkembangnya pseudosains yang menggunakan legitimasi agama. Ketika masyarakat terbiasa menerima klaim *I'jaz Ilmi* tanpa pengujian kritis, mereka cenderung lebih mudah menerima klaim lain yang serupa. Misalnya, terapi ruqyah yang disebut terbukti secara ilmiah, air zamzam yang diklaim mampu menyembuhkan penyakit berat berdasarkan penelitian yang tidak jelas, atau teori bumi datar yang dikaitkan dengan penafsiran literal ayat Al-Qur'an. Menurut Guessoum, keadaan ini menunjukkan

lemahnya pemahaman terhadap metode ilmiah di sebagian masyarakat Muslim (Mubarok & Mansur, 2023). Hal yang sama juga dibahas oleh Holilulloh dan Larhzizer mengenai kerentanan masyarakat terhadap pseudosains bernuansa agama (Holilulloh & Larhzizer, 2020).

Dalam dunia pendidikan, dominasi *I'jaz Ilmi* ikut memengaruhi cara materi sains diajarkan di sejumlah lembaga pendidikan Islam. Tidak sedikit guru maupun dosen yang lebih menekankan pencarian “pembenaran Al-Qur'an” dalam setiap topik sains dibanding menjelaskan proses kerja ilmu pengetahuan itu sendiri. Akibatnya, peserta didik mungkin mengenal fakta-fakta sains, tetapi kurang memahami bagaimana sains dibangun melalui observasi, eksperimen, kritik, dan revisi berkelanjutan (Abdillah & Amril, 2025). Kondisi ini juga disoroti oleh Amril yang menilai bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam

menanamkan nalar ilmiah secara utuh (Amril, 2020).

Fenomena empiris tersebut memperlihatkan bahwa kritik Guessoum terhadap *I'jaz Ilmi* tidak berhenti pada ranah akademik semata. Persoalan ini memiliki dampak nyata terhadap kemampuan umat Islam untuk berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karena itu, yang dibutuhkan bukan hanya pembenahan cara pandang teologis, tetapi juga perubahan metodologis dalam memahami serta mengajarkan relasi antara Al-Qur'an dan sains (Mastura et al., 2025). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Soleh yang menekankan pentingnya hubungan agama dan sains yang lebih proporsional dan produktif (Soleh, 2020).

#### **4. Fenomena Gap: Kesenjangan Antara Antusiasme I'jaz Dan Kritik Akademis Yang Komprehensif**

Berdasarkan uraian fenomena teoritis dan empiris

sebelumnya, terlihat adanya perbedaan pandangan yang cukup jelas dalam wacana Islam saat ini. Di satu sisi, konsep *I'jaz Ilmi* banyak diterima oleh masyarakat Muslim karena dianggap bisa membuktikan kebenaran Al-Qur'an sekaligus menjadi sarana dakwah di era modern. Namun di sisi lain, beberapa akademisi Muslim mengkritik pendekatan ini karena dinilai memiliki kelemahan dalam metode dan berpotensi menghambat perkembangan ilmu pengetahuan (Hanif, 2022). Kritik seperti ini sebenarnya sudah lama disampaikan oleh tokoh seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun sejak dekade 1980-an, tetapi belum banyak dikenal oleh masyarakat luas karena lebih sering dibahas di lingkungan akademik, sementara gagasan *I'jaz Ilmi* lebih cepat menyebar melalui media populer (Solikhudin, 2016).

Selain itu, pemikiran Nidhal Guessoum tentang kritik terhadap *I'jaz Ilmi* juga belum

banyak dikaji secara mendalam. Padahal, ia menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara agama dan sains, namun kajian yang membahas secara rinci masih terbatas (Hanif, 2022). Dalam dunia pendidikan Islam, masalah serupa juga terlihat, yaitu masih adanya jarak antara tujuan untuk membentuk generasi yang kritis dan kenyataan di lapangan yang masih cenderung mendorong cara berpikir yang hanya membenarkan tanpa mengkaji secara mendalam (Amril, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan cara pandang yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara Al-Qur'an dan sains (Mastur et al., 2025). Pendekatan integratif yang ditawarkan Guessoum dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan di era modern (Rozikin, Amalih, 2023).

## **5. Fenomena Solusi: Pendekatan Kuantum Sebagai Kerangka Integrasi Agama dan Sains**

Sebagai respons atas berbagai persoalan yang muncul dalam hubungan agama dan sains, Nidhal Guessoum menawarkan konsep Pendekatan (*Quantum Approach*). Konsep ini terinspirasi dari mekanika kuantum dalam fisika yang menunjukkan bahwa suatu realitas dapat dipahami dari berbagai sudut pandang sekaligus tanpa harus saling bertentangan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak sekadar mencampurkan agama dan sains, tetapi membangun cara pandang baru yang menghargai batas dan karakter masing-masing bidang (Guessoum, 2011). Prinsip utamanya adalah tidak adanya pertentangan mendasar antara agama, filsafat, dan sains karena semuanya berasal dari Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Rusyd yang menegaskan bahwa jika terjadi

perbedaan antara teks agama dan sains, hal itu disebabkan oleh keterbatasan pemahaman manusia, bukan konflik yang sebenarnya (Hanif, 2022). Oleh karena itu, jika muncul ketegangan, solusi yang tepat adalah meninjau kembali penafsiran atau memahami bahwa sains masih berkembang, bukan memaksakan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan semua temuan ilmiah (Soleh, 2018).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa paradigma l'jaz Ilmi Al-Qur'an mendapat kritik mendasar dari Nidhal Guessoum. Kritik tersebut mencakup masalah epistemologis karena menyamakan kebenaran wahyu yang mutlak dengan teori sains yang bersifat sementara, kelemahan dalam metode penafsiran, kecenderungan memilih ayat secara selektif, hingga penyempitan makna Al-Qur'an hanya sebagai sumber informasi ilmiah. Selain itu, pendekatan ini juga dinilai berdampak kurang baik dalam dunia pendidikan karena dapat menghambat berkembangnya pola

pikir ilmiah yang kritis di kalangan generasi Muslim.

Dalam realitas sosial, dominasi l'jaz Ilmi di ruang publik turut melemahkan budaya riset dan mendorong munculnya pseudosains yang dibungkus dengan legitimasi agama. Sementara itu, kritik akademik yang sudah lama berkembang belum mampu menjangkau masyarakat luas. Sebagai solusi, Guessoum menawarkan Pendekatan Kuantum yang menekankan prinsip non-contradiction, multilevel interpretation, dan theistic falsification, sebagai cara membangun hubungan agama dan sains yang lebih seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah dan Amril M. yang menekankan pentingnya integrasi agama dan ilmu pengetahuan secara kritis, proporsional, dan relevan di era modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, H., & Amril, M. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 175-184.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi

Islam di Era Kontemporer.  
Yogyakarta: IB Pustaka.

Amril, M. (2020). Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains. Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau

Guessoum, N. (2010). Religious Literalism and Science-Related Issues in Contemporary Islam. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 45(4), 817–840.

Guessoum, N. (2010). Science, Religion, and the Quest for Knowledge and Truth: An Islamic Perspective. *Cultural Studies of Science Education*, 5(1), 55–69.

Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.

Mastura et al., (2025) “Relasi Agama dan Sains dalam Perspektif Kontemporer,” *Jurnal Integrasi Keilmuan*, Vol. 5, No. 2 hlm. 201-215.

Rozikin & Amalih, (2023), “Iman dan Sains: Membangun Paradigma Integratif,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, hlm. 55-70

Hanif, (2022), “Kritik Epistemologis terhadap I’jaz Ilmi dalam Studi Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, hlm. 95–110.